

STRATEGI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR

Gisnawaty, Marzuki, Sri Utami

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Untan, Pontianak

Email: ahun_sweety@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana rencana pembelajaran yang mengimplementasikan strategi pendekatan pembelajaran tematik, kesulitan peserta didik dan factor pendukung dan penghambat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya yang masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi, bahan dokumenter, dan bahan visual. Adapun sumber data yang digunakan adalah teman sejawat serta peserta didik yang duduk di kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya yang berjumlah sebanyak 30 orang anak. Untuk mengecek keabsahan temuan, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan terperinci, yaitu dengan mendeskripsikan langkah-langkah kegiatan. Dari hasil penelitian, maka direkomendasikan agar guru menjadikan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik, Pendekatan Saintifik

Abstract: The purpose of this research is describe how the lesson plan that implement the strategy of scientific approach thematic learning, the step of implementation, the difficulties of students in implementation the strategy of scientific approach thematic learning. The positive and negative support from the learning. The research background is the condition of teaching learning process at Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya in which the integrated model still implement the teacher oriented model of teaching. The research method is case study, a form of qualitative method. The data collecting procedures are deep interview, observation, documents, and visuals. The data source are teachers and 30 third grade students of Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya. To check the validity, this research is using source and technique triangulation. The result shows that in making the lesson plan, the teacher has described the steps. From the result, it is recommended that teachers use scientific approach as one of the alternative approach in teaching learning process.

Keywords: Integrated Model, Scientific Approach

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini karena sekolah dasar merupakan dasar dari semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan aneka pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya. Sesuai KTSP, pada satuan sekolah dasar termuat model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas satu, dua, dan tiga (kelas awal) yaitu dengan model pembelajaran tematik. Prinsip pembelajaran tematik yang menyesuaikan usia peserta didik dengan model pembelajaran yang secara menyeluruh mendukung perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Dalam model pembelajaran tematik, tema merupakan titik tolak pembelajaran. Pembelajaran tematik bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam suatu tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara holistic dan autentik. Salah satu hal yang mendasari pembelajaran tematik adalah peserta didik pada sekolah dasar kelas awal merupakan rentang usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang pesat. Pembelajaran tematik dikemas dengan suatu tema menjadi topik utama kemudian dijabarkan dengan beberapa standar kompetensi (SK) ataupun kompetensi dasar (KD) sesuai dengan tema. Dari SK dan KD lebih dispesifikkan memilih materi yang sesuai dengan tema. Proses pembelajaran bergantung kepada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pada penyusunan pembelajaran tematik minimal terdiri dari dua mata pelajaran.

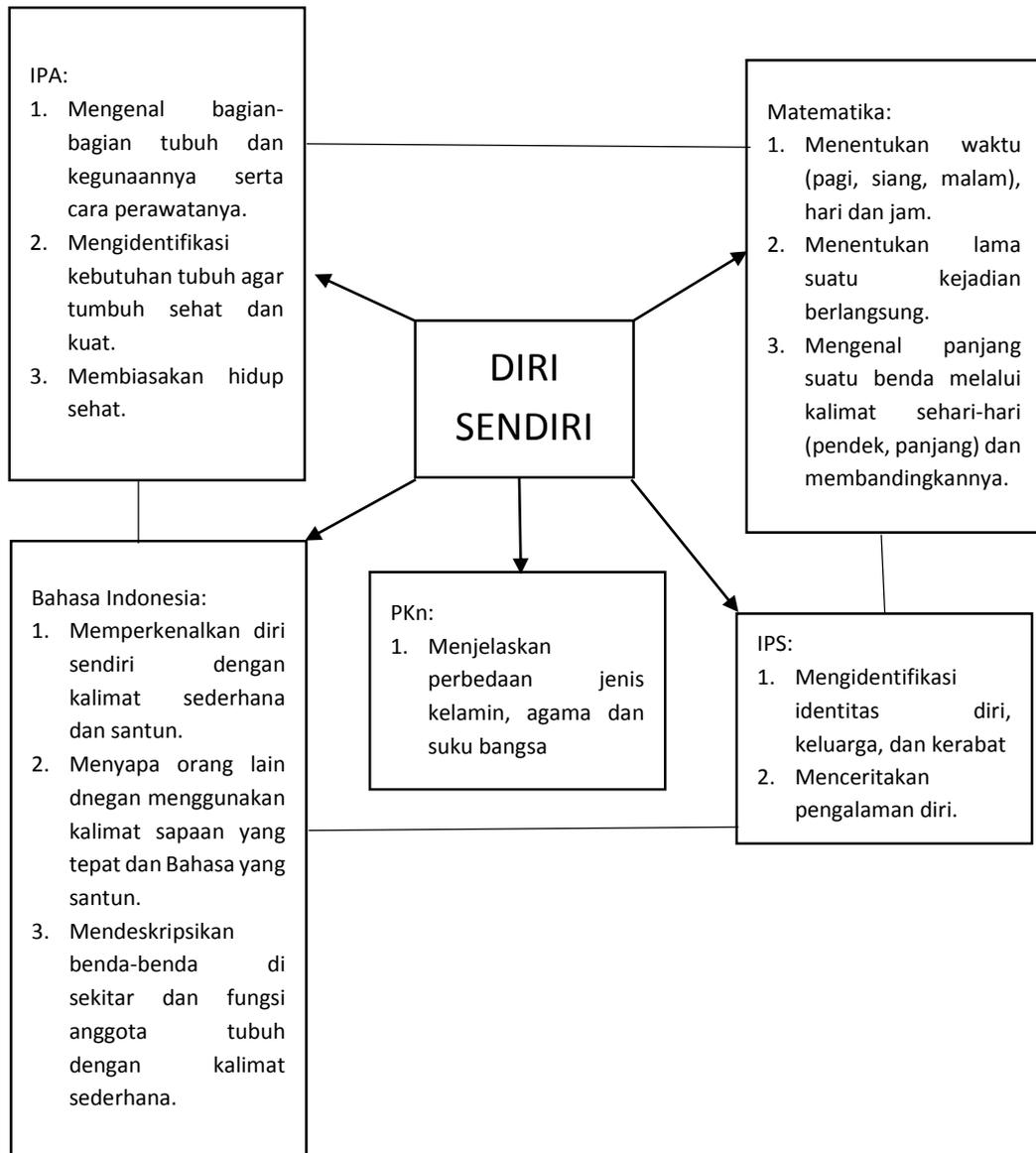
Salah satu landasan yang digunakan dalam penyusunan pembelajaran tematik adalah landasan yuridis. Landasan yuridis yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat 1 bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” Terkait dengan landasan yuridis tersebut, maka setiap jenjang pendidikan dasar diharuskan untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik. Sri Utami (2015: 46) bahwa pembelajaran tematik memberi keleluasaan bagi guru untuk lebih imajinatif dan kreatif.

Model jaring laba-laba (*webbed*) merupakan salah satu model pembelajaran tematik yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Satu tema dijaring laba-labakan mengkaitkan beberapa mata pelajaran yang memiliki kesesuaian konsep, topik, dan ide-ide. Tema ini ditentukan guru bersama peserta didik maupun guru lain. Untuk di kelas III SD, khususnya di SD tempat penelitian terjadi, tema ditentukan oleh guru dengan mengacu pada silabus pembelajaran.

Dalam pembelajaran tematik model *webbed*, pengembangannya dimulai dengan menentukan tema-tema tertentu, misalnya tema Lingkungan. Menurut Trianto (2014: 41), setelah menentukan tema maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan sub tema. Sub-sub tema dikembangkan dengan memperhatikan kaitan dengan mata pelajaran-mata

pelajaran lainnya. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik.

Dengan terbentuknya jaringan tema maka diharapkan peserta didik memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan berbagai bidang ilmu pengetahuan (Trianto, 2010: 148). Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik di kelas III yang masih melihat segala sesuatu dengan satu kesatuan (holistik).



Bagan Jaringan Tema Diri Sendiri
(Dimodifikasi dari Trianto, 2010: 149)

Guru merupakan ujung tombak pengimplementasi pembelajaran tematik di sekolah sehingga dalam pelaksanaannya guru harus melakukan tahapan yang meliputi tahap

perencanaan, yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan meliputi tahapan kegiatan dan pengaturan jadwal pelajaran, dan tahap evaluasi meliputi pemilihan alat penilaian.

Setiap tahap penyusunan pembelajaran tematik harus memperhatikan karakteristik peserta didik dengan alasan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan kecerdasan yang pesat, tingkat perkembangan masih bersifat *holistic* (menyeluruh), peserta didik mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana, proses pembelajaran masih bergantung pada obyek-obyek konkret dan berorientasi pada pengalaman langsung. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara *holistic* (menyeluruh), bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik.

Ahmad Yani (2013: 125-126) memaparkan lima langkah pendekatan saintifik, yaitu: (a). Mengamati, yaitu kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. (b). Menanya, yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. (c). Mengeksperimen, yaitu kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, atau uji coba. (d). Mengasosiasi, yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data, atau mengajukan pendapat. (e). Mengkomunikasikan, yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya.

Selanjutnya Marzuki (2015: 24-26) memaparkan lima kegiatan dalam pendekatan saintifik, yaitu: (1) *observing* (mengamati); (2) *asking* (menanya); (3) *reasoning* (berargumen); (4) *trying* (mencoba); (5) *building collaborative learning* (membangun pembelajaran kolaboratif). Dalam kegiatan terakhir, yaitu membangun pembelajaran kolaboratif, terdapat unsur komunikasi. Peserta didik dan guru saling berbagi informasi sehingga peran guru hanya sebagai mentor dan manajer.

Dalam kegiatan mengamati, peserta didik mengeksplorasi keingintahuannya tentang fenomena alam. Mereka mengamati langsung objek yang dipelajari. Langkah yang kedua adalah menanya. Dalam kegiatan ini peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami. Peran guru disini adalah mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya tentang apa yang sudah dilihat, dibaca, atau didengar. Kegiatan ini melatih rasa ingin tahu peserta didik.

Kegiatan mengumpulkan data merupakan kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat, kemampuan berkomunikasi, dan lain-lain (Hosnan, 2014: 57). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling banyak menyita waktu dalam pembelajaran. Setelah peserta didik mengumpulkan informasi, maka mereka mengasosiasi atau mengolah informasi. Peserta didik mengelompokkan beragam ide dan peristiwa untuk kemudian disimpan ke dalam memori. Aktivitas ini disebut juga dengan aktivitas menalar.

Kegiatan yang terakhir adalah mengkomunikasikan atau membangun jaringan. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan atau menceritakan temuan mereka dalam kegiatan-

kegiatan sebelumnya. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik membangun rasa percaya dirinya. Kegiatan mengkomunikasikan atau membangun jaringan merupakan kegiatan yang mengembangkan *softskill*, yaitu meliputi keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan sosial (Ridwan Abdullah Sani, 2013: 71).

William dan Miller (2004: 3) menyatakan bahwa : *Scientist rarely work in isolation, so you shouldn't either. Throughout the course of an inquiry, scientist communicate with peers in their lab and colleagues elsewhere. Many inquiries involve collaborative efforts of several scientists. Good communication among them is an essential feature of inquiry. When the study is completed, the last activity will be formal communication through oral or written presentation.* (Ilmuwan jarang bekerja dalam isolasi, jadi anda pun sebaiknya tidak. Sepanjang kegiatan penyelidikan, ilmuwan berkomunikasi dengan teman sesama ilmuwan di laboratorium mereka dan rekan kerja di luar. Banyak penyelidikan melibatkan usaha kolaboratif dari beberapa ilmuwan. Komunikasi yang baik antara mereka adalah hal yang penting dalam penyelidikan. Ketika suatu studi telah selesai, aktivitas terakhir adalah komunikasi formal secara lisan maupun presentasi).

Dengan demikian, mengkomunikasikan merupakan kegiatan akhri dalam pendekatan saintifik seperti halnya yang dilakukan oleh para ilmuwan yang menyampaikan hasil studi mereka secara lisan maupun tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kooperatif. Pembentukan kelompok dalam penerapan pendekatan saintifik diperlukan karena diskusi yang muncul dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman, meningkatkan proses berfikir yang lebih tertata, dan mendorong pemikiran kritis sehingga akan meningkatkan performa peserta didik di kelas (Miftahul Huda, 2013: 42).

Pengalaman belajar yang dirancang guru masih menggunakan model pembelajaran yang masih lama, yaitu guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang mentransfer ilmu pengetahuan secara mutlak tanpa melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dan kurang kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik tidak banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Sebagaimana tugas guru dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator dalam belajar mengajar dan peranan lainnya yang memang sudah menjadi tuntutan dari seorang guru yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sedangkan peserta didik itu sendiri adalah bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 di kelas III A Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya, guru menerapkan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan yang konvensional, yaitu masih berpusat pada guru. Penyajiannya dilakukan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* (berpusat pada buku teks) dengan keterlibatan peserta didik yang sangat minim karena peserta didik hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat peserta didik dan terlihat bosan yang akhirnya membuat peserta didik lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* (berpusat pada guru) daripada *student oriented* (berpusat pada peserta didik). Guru jarang menggunakan media atau alat peraga sekalipun di sekolah terdapat perangkat media maupun alat peraga

serta tidak terbiasa untuk melibatkan peserta didik sehingga keterampilan peserta didik dan guru kurang. Dalam membahas materi tematik kurang terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Target keberhasilan pengajaran tematik yang diterapkan guru cenderung lebih mengarah agar peserta didik terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian. Akibatnya pemahaman konsep peserta didik rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik tidak tumbuh. Sehingga peserta didik bersikap pasif selama proses belajar mengajar dan kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya. Sikap peserta didik yang pasif dan kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya menyebabkan peserta didik tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat menurunkan hasil belajar peserta didik karena pemahaman konsep yang rendah.

Dari hasil pembelajaran di kelas III Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 terlihat bahwa peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah. Dalam tabel 1. disajikan data hasil nilai ulangan akhir semester lima mata pelajaran kelas III A pada semester II Tahun Pelajaran 2013/2014.

Tabel
Nilai Ulangan Murni Kelas III A
Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Bidang Studi	Nilai	KKM
1	Bahasa Indonesia	49,54	67
2	Pendidikan Kewarganegaraan	50,90	67
3	Matematika	64	53
4	IPA	64,36	56
5	IPS	55,18	56

(Sumber: Data Nilai Ulangan Murni Kelas III A Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya)

Selain itu nilai KKM yang ditetapkan di sekolah juga rendah karena dari kelima mata pelajaran (Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS) tidak ada yang mencapai nilai 70. Rendahnya nilai KKM yang ditetapkan di sekolah ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain rendahnya tingkat kemampuan akademiknya peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keadaan demografis sebagian besar orang tua peserta didik yang buruh petani sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak di dalam keluarga. Selain itu sekolah juga kurang memiliki fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium dan alat peraga. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga kurang menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi belajar.

Dalam mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas III, pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 salah satu guru menerapkan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman

yang bermakna kepada peserta didik (Abdul Majid, 2014: 4). Studi tentang penerapan pendekatan tematik telah dilakukan oleh Sularsih (2012) dengan judul tesis ‘Implementasi Pendekatan Tematik Untuk Pemerolehan Belajar Pemecahan Masalah di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 6 Mempawah Hilir’. Hasil studi yang dilakukan oleh Sunarsih menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman siswa untuk memahami dan mengerti tentang materi mata pelajaran yang tergabung dalam tema. Sedangkan pendekatan saintifik yang diterapkan guru dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya. Peningkatan hasil belajar yang diharapkan tidak hanya dari aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan saintifik yang diterapkan di kelas III A Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah dengan melibatkan proses mengamati, menanya, mencoba (eksperimen), mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, guru dapat menyelenggarakan pembelajaran yang hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 2).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi melakukan kajian terhadap pembelajaran tematik yang dilakukan Guru kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya, dengan judul “*Strategi Implementasi Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Saintifik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya*”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu dari lima jenis penelitian kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, penelitian *grounded theory*, etnografi dan studi kasus (Djam’an Satori dan A’an Komariah, 2010: 33). Studi kasus sebagai salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakter-karakter khusus. Seperti yang diuraikan oleh Hitchcock dan Hughes dalam Cohen dan Manion (2005: 182), ada tujuh karakter khusus dalam studi kasus, yaitu: (1). Merupakan deskripsi yang kaya dan jelas mengenai suatu kejadian yang berkaitan dengan penelitian. (2). Memaparkan narasi yang kronologis berkaitan dengan kejadian (3). Menggabungkan deskripsi kejadian dengan analisisnya (4). Memfokuskan pada individu atau kelompok dan mencoba mencari pemahaman mengenai pandangan mereka terhadap suatu kejadian. (5). Menekankan pada suatu kejadian yang spesifik, (6). Peneliti terlibat secara integral dalam kejadian tersebut.

Studi kasus merupakan pendekatan yang bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan secara rinci dan jelas suatu kejadian spesifik dimana fokus utama adalah individu maupun kelompok. Namun dalam dalam pendekatan ini peneliti juga terlibat secara integral karena kepentingannya untuk mengungkap batas-batas antara fenomena dan konteks lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian strategi pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya adalah sebagai berikut:

Peambahasan

Temuan Rencana Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pada Rencana Pembelajaran yang mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Tematik ditemukan bahwa tidak memuat dengan jelas metode-metode pembelajaran yang akan digunakan. Berdasarkan PP nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses menjelaskan bahwa hendaknya setiap guru di satuan pendidikan mengembangkan perencanaan pembelajaran untuk kelas di mana guru itu mengajar. Ini kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi guru pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana Pembelajaran adalah paparan yang mencantumkan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara terpadu dan sistematis. Penyusunan Rencana Pembelajaran merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalam Rencana Pembelajaran harus jelas kompetensi apa yang akan dimiliki peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas: (1) Identitas mata pelajaran yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indicator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar; (7) alokasi waktu; (8) metode pembelajaran; (9) kegiatan pembelajaran, yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup ; (10) penilaian hasil belajar; dan (11) sumber belajar.

Selain memperhatikan komponen RPP tersebut, dalam penyusunan RPP juga harus memperhatikan prinsip penyusunan RPP, diantaranya: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (5) keterkaitan dan keterpaduan; (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Temuan Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran

Temuan Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan Saintifik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya. Pada implementasi penerapan strategi pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya, peneliti menemukan beberapa kasus yaitu proses tahapan dalam pembelajaran tematik berbasis saintifik tidak sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Kegiatan pengamatan terhadap penerapan strategi pembelajaran tematik

berbasis pendekatan saintifik harus melalui 5 tahapan, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/eksperimen (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*networking*).

Temuan Kesulitan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Temuan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam proses implementasi strategi pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya, adalah: (1). Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. (2). Peserta didik tidak berani mengungkapkan pertanyaan atau menyampaikan informasi yang sudah diterima. (3). Peserta didik kurang pandai membuat kalimat pertanyaan. (4). Peserta didik ada yang tidak peduli dengan informasi yang diterima.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Faktor Pendukung Implementasi strategi pembelajaran tematik berbasis saintifik di Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Kakap Kubu Raya meliputi sarana prasarana sekolah seperti adanya perpustakaan, tersedia alat peraga walaupun tidak memenuhi semua mata pelajaran, tersedia akses internet walaupun belum dapat melayani semua warga sekolah dan kemampuan guru cukup memadai karena sudah sebagian besar memiliki pendidikan Strata Satu dan Strata Dua.

Faktor Penghambat dalam pengimplementasian strategi pembelajaran tematik berbasis saintifik adalah peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima informasi yang disampaikan, kurangnya dukungan keluarga baik dari sisi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik atau memberikan dukungan perhatian yang tinggi terhadap kemajuan belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi model pembelajaran tematik berbasis saintifik pada SDN 21 Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya sudah berjalan dengan baik akan tetapi perlu adanya perbaikan dan pelatihan yang intensif serta pembinaan yang kontinyu terhadap guru-guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan pengetahuan serta ketrampilan dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Pemberdayaan fasilitas sarana prasarana sekolah harus lebih ditingkatkan dengan memberi akses seluas luasnya baik kepada guru maupun kepada peserta didik sehingga sekolah merupakan laboratorium hidup dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi peserta didik di sekolah.

Saran

Dari proses penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir sampai pada penulisan laporan penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran antara lain bahwa model pembelajaran tematik berbasis saintifik sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas karena langkah-langkah proses pembelajaran dapat meningkatkan

dan menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal dengan alat dukung sarana prasarana pembelajaran yang memadai baik dari internal sekolah maupun eksternal sekolah, Bagi kalangan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dapat menjadikan model pembelajaran tematik berbasis saintifik sebagai materi utama dalam proses pembinaan peningkatan kemampuan kompetensi Guru-Guru khususnya Guru Sekolah Dasar, dan Hasil Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan rujukan untuk memperdalam penelitian-penelitian yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad Yani. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Cohen, Louis dan Manion, Lawrence. 2005. *Research Methods in Education*. New York: Routledge Faler
- Djam'an, Satori dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Marzuki. 2015. *The Uniqueness of Educational Practices Towards Harmonization of the ASEAN Community in 2015*. Proceeding The 2015 International Seminar on Education. FKIP Bengkulu University Press
- Miftahul Huda. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013..* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sri Utami. 2015. *Implementation of Integrated Thematic Learning with Humility*. Proceeding The 2015 International Seminar on Education. FKIP Bengkulu University Press
- Trianto. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Eko Jaya.
- William dan Miller. 2004. *A New Model for Inquiry, Is the Scientific Method Dead?* Journal of College Science Teaching, Vol. 33, No. 7, July/August 2004